

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acne vulgaris adalah penyakit kulit yang mengenai unit pilosebacea terutama pada remaja. Acne vulgaris ditandai oleh pembentukan komedo, papul, pustul, dan nodul dengan berbagai tingkat keparahan yang berbeda-beda. Pada beberapa kasus acne dapat sembuh dengan sendirinya, dan dapat pula meninggalkan bekas dalam waktu yang lama (Andrea, 2012). Acne sering menjadi tanda pertama pubertas dan dapat terjadi satu tahun sebelum *menarche* atau haid pertama. Acne vulgaris pada perempuan lebih awal dari pada laki-laki karena masa pubertas perempuan umumnya lebih dulu dari pada laki-laki (Movita, 2013).

Insiden jerawat 80-100% pada usia dewasa muda, yaitu umur 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100%. Dari survey di kawasan Asia Tenggara, terdapat 40-80% kasus acne sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia, menunjukkan terdapat 60% penderita acne pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Andy, 2009). Menurut IDAI (*Indonesia Pediatric Society*) tahun 2013, acne adalah masalah kulit yang mengganggu remaja dan ditemukan pada 80% remaja. Insiden acne bervariasi pada remaja antara 30-60% dengan insiden terbanyak pada usia 14-17 tahun pada perempuan dan 16-19 tahun pada laki-laki.

Faktor risiko acne vulgaris sangat banyak, antara lain faktor genetik, aktivitas hormonal pada siklus haid dan stres pada pubertas, aktivitas kelenjar sebacea yang hiperaktif, faktor kebersihan, faktor penggunaan kosmetik, dan kelelahan (Sultana, 2012). Selain faktor risiko tersebut, terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa hormon pertumbuhan juga menjadi faktor risiko terjadinya acne vulgaris (Thiboutot, 2009).

Pada usia 13-20 tahun pada waktu pubertas terdapat kenaikan dari hormon androgen yang beredar dalam darah yang dapat menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi dari glandula sebacea sehingga tidak heran jika angka kejadian acne paling tinggi pada usia remaja (Gunarsih, 2015)

Haid (menstruasi) adalah perubahan fisiologis dalam tubuh wanita yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi. Periode haid penting dalam reproduksi, periode ini biasanya terjadi setiap bulan antara usia pubertas dan menopause. Wanita mengalami siklus haid rata-rata terjadi sekitar 28 hari (Tina, 2009). Siklus haid idealnya teratur setiap bulan dengan rentang waktu antara 21-35 hari setiap kali periode haid. Siklus haid normal secara fisiologis menggambarkan, organ reproduksi cenderung sehat dan tidak bermasalah. Sistem hormonalnya baik, ditunjukkan dengan sel telur yang terus diproduksi dan siklus haidnya teratur sehingga dengan siklus haidnya yang normal, seorang wanita akan lebih mudah mendapatkan kehamilan, menata rutinitas, dan menghitung masa subur (Hestiantoro, 2012).

Hasil studi penelitian di Jepang terhadap 522 wanita usia 18-20 tahun yang belajar di Ashiya College di dapatkan 33 % wanita mengalami haid tidak teratur dan 66,7% melaporkan haid normal. Menurut para ahli di Epigee, 30 % wanita usia reproduksi mengalami siklus haid tidak teratur (Epigee, 2009). Sheldon menyatakan bahwa hasil penyelidikan terhadap 4000 wanita, ternyata hanya 3% diantaranya yang mempunyai siklus haid yang teratur. Hampir semua wanita mengalami siklus haid yang kurang teratur dari bulan yang satu ke bulan yang lain, pasti ada perubahan sedikit (Beri-Beri, 2010).

Perbedaan siklus ini ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya adalah perubahan hormon. Pada masa remaja, acne vulgaris biasanya disebabkan oleh peningkatan hormon seks, terutama hormon androgen yang meningkat selama masa pubertas (Fulton, 2010). Salah satu tanda kematuran pubertas adalah munculnya acne vulgaris akibat peningkatan sebum dan sekresi hormon androgen. Hormon androgen yang

meningkat pada masa remaja dapat menyebabkan siklus haid yang tidak teratur (Abulnaja, 2009). Ketidakteraturan siklus haid juga disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron. Hormon estrogen dan progesteron merupakan pemacu terjadinya acne vulgaris sebelum haid. Peningkatan aktivitas kelenjar sebacea sekitar periode haid berhubungan dengan kadar hormon estrogen yang sangat rendah tepat sebelum dan selama periode menstruasi. Hal ini menyebabkan sebagian besar perempuan mengalami peningkatan jumlah acne vulgaris pada masa premenstrual atau sebelum menstruasi (Ramdani, 2015).

Data yang didapat dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau, jumlah siswi kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru, Kec. Tenayan Raya sebanyak 172 siswi. Berdasarkan hasil wawancara pada 15 remaja putri usia 15-16 tahun di SMA Negeri 2 Pekanbaru 9 siswi (60%) mengatakan mengalami siklus haid setiap bulannya dalam rentang teratur dimana 21-35 hari dan mereka mengatakan mengalami acne vulgaris sebelum datangnya haid. sedangkan 6 siswi (40%) mengatakan mengalami siklus haid tidak teratur dimana dalam rentang <21 dan >35 hari dan mereka mengatakan mengalami acne vulgaris setelah datangnya haid.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Menstrual Cycle (Siklus Haid) Dengan Kejadian Acne Vulgaris Pada Remaja Putri Kelas X Di SMA Negeri 10 Pekanbaru”**

B. Rumusan Masalah

Acne vulgaris merupakan penyakit kulit yang banyak terjadi dan mengenai hampir 80%-100% pada usia dewasa muda, yaitu umur 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100%. Dari survey di kawasan Asia Tenggara, terdapat 40-80% kasus acne sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia, menunjukkan terdapat 60% penderita

acne pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Andy, 2009). Faktor risiko acne vulgaris sangat banyak, antara lain faktor genetik, aktivitas hormonal pada siklus haid dan stres pada pubertas, aktivitas kelenjar sebacea yang hiperaktif, faktor kebersihan, faktor penggunaan kosmetik, dan kelelahan (Sultana, 2012).

Menurut Atikah Proverawati (2009), pada kenyataannya pada wanita memiliki siklus haid yang normal yaitu siklus setiap wanita tidak memiliki pola tertentu. Panjang siklus haid yang normal atau dianggap sebagai siklus klasik ialah 28 hari, tetapi hanya beberapa perempuan yang mengalami siklus klasik. Lebih dari 90% perempuan mempunyai siklus haid antara 21 – 35 hari. Perbedaan siklus ini di pengaruhi oleh hormon reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada **“Hubungan Menstrual Cycle (Siklus Haid) Dengan Acne Vulgaris Pada Remaja Putri Kelas X Di SMA 10 Negeri Pekanbaru?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan *menstrual cycle* (siklus haid) dengan kejadian acne vulgaris pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *menstrual cycle* (siklus haid) pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian acne vulgaris ditinjau dari gradasi pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru.
- c. Untuk menganalisis hubungan *menstrual cycle* (siklus haid) dengan kejadian acne vulgaris pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja putri kelas x di SMA Negeri 10 Pekanbaru dengan memberi informasi dan masukan mengenai hubungan *menstrual cycle* (siklus haid) dengan kejadian acne vulgaris.

2. Bagi Penelitian

Penelitian berguna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman peneliti khususnya dalam meneliti mengenai hubungan *menstrual cycle* (siklus haid) dengan kejadian acne vulgaris remaja putri kelas x di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian.